

KRISIS BAHAN BAKU SENI KERAJINAN KAYU DI JEPARA DAN SOLUSI PEMECAHANNYA

Crisis of Raw Materials in The Crafts Wood in Jepara and Solution

Edi Eskak

Balai Besar Kerajinan dan Batik, Jl. Kusumanegara No. 7 Yogyakarta, Indonesia

Email: eskakedi@gmail.com

Tgl Masuk: 29 September 2013

Tanggal Revisi: 18 November 2013

Tanggal Revisi: 25 November 2013

ABSTRAK

Krisis bahan baku kayu jati yang sedang terjadi telah menurunkan produktivitas perajin dan perusahaan kerajinan kayu di Jepara. Banyak IKM yang menutup usahanya karena tidak mampu membeli bahan baku yang harganya semakin mahal karena ketersediaannya terbatas. Tulisan ini bertujuan menganalisis dan mencari pemecahan keterbatasan kayu jati sebagai bahan baku kerajinan kayu dengan berbagai pemikiran, agar IKM tetap mampu bertahan melanjutkan usaha. Metode pendekatan yang dipakai yaitu studi kepustakaan yang dipadukan dengan pengalaman bekerja di industri kerajinan kayu Jepara, serta observasi lapangan untuk mengetahui kondisi terkini. Hasil pembahasannya berupa beberapa alternatif solusi untuk memecahkan permasalahan krisis bahan baku pada industri kerajinan kayu Jepara, yaitu: 1) penggunaan jati kampung, 2) eksplorasi kayu jati ke berbagai daerah, 3) substitusi bahan baku non jati, 4) efisiensi penggunaan bahan baku kayu, 5) pengembangan desain hemat kayu berciri khas Jepara, 6) aplikasi dengan bahan lain, 7) pemanfaatan kembali limbah kayu, 8) *recycle* kayu bekas, 9) kayu jati sebagai bahan baku karya *fine art* dan *high end product*, 10) pemanfaatan bahan alternatif: bambu sebagai substitusi kayu, 11) reboisasi hutan dan lahan kosong, 12) tata kelola hutan lestari.

Kata Kunci: krisis, kayu jati, kerajinan kayu, Jepara

ABSTRACT

Teak wood raw material crisis that is happening has reduced the productivity of craftsmen and wood crafts companies in Jepara. Many SMEs are shut down due to not be able to buy the more expensive price of raw materials because of their limited availability. This paper aims to analyze and find solutions to teak wood raw material shortages for wood craft with a variety of thought, so that SMEs still be able to survive to continue their businesses. Approximation method used is literature study combined with the experience of working in Jepara wood craft industry, as well as field observations to determine the current condition. The results of the discussion is in the form of several alternative solutions to solve the problems of raw material crisis in Jepara wood craft industry, namely: 1) the use of local teak wood, 2) teak wood exploration to various regions, 3) the substitution of non teak wood raw materials, 4) efficient use of raw materials, 5) the development of a efficient wood design in Jepara distinctively, 6) application with other materials, 7) wood waste recovery, 8) scrap wood recycle, 9) teak wood as raw material for works of fine art and high end product, 10) use of alternative materials: bamboo as a substitute for wood, 11) and the reforestation of vacant land, 12) sustainable forest governance.

Keywords: crisis, teak, wood crafts, Jepara

I. PENDAHULUAN

Jepara terkenal sebagai tempat industri kerajinan kayu berupa mebel dan perabot berukir. Keunggulan produk kayu Jepara terutama pada seni ukir dan teknik pertukangan yang halus. Tradisi seni ukir

kayu ini tetap lestari dan terus berkembang, sehingga Jepara dikenal sebagai “Kota Ukir”. Industri ini telah menjadi lokomotif perekonomian daerah yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Jepara. Keberlangsungan usaha IKM

maupun perusahaan mebel besar berjalan dinamis, dengan suplai bahan baku yang lancar dan stabil.

Awalnya kebutuhan kayu jati sebagai bahan baku utama industri ini hampir semua dicukupi oleh Perhutani. Jati (*Tectona grandis*) merupakan kayu yang awet, kuat, mempunyai profil yang unik, serta merupakan bagian dari tradisi masyarakat Jawa (Purnomo, 2012). Selain itu juga tahan terhadap perubahan cuaca, serta mempunyai karakter serat dan warnanya yang khas (<http://www.tentangkayu.com/2008/12/kayu-jati-tectona-grandis/>). Kayu jati merupakan kayu berkualitas tinggi yang dalam perdagangan masuk kelas I-II, mudah pengerjaannya dan serba guna (Dumanauw, 2003). Kayu jati juga mempunyai nilai dekoratif yang indah (Moeljono, 1988). Janto (1997) secara lebih lengkap menjelaskan bahwa kayu jati tergolong kayu yang tahan lama, pada umumnya tidak sangat keras, mudah dikerjakan, mudah dibelah tetapi tahan terhadap pembelahan kecil, tidak banyak kembang susutnya, dan tahan terhadap pengaruh air. Hal-hal tersebut di atas merupakan keunggulan kayu jati, sehingga kayu ini tetap menjadi primadona yang disukai banyak orang.

Krisis monoter tahun 1997-1998 merupakan awal pengurusan bahan baku kayu di Jepara. Tertekannya nilai tukar rupiah mencapai Rp 15.000 per- AS \$ 1, justru menyebabkan permintaan mebel kayu untuk ekspor semakin meningkat. Pada waktu itu dengan uang AS \$ 2-3 bisa membeli satu kursi kayu lipat. Produk mebel *garden* waktu itu sedang *booming*. *Mebel garden* adalah istilah untuk mebel yang dibuat untuk menunjang aktivitas di kebun atau ruangan terbuka (Wawancara dengan Bambang, 14 Agustus 2012). Permintaan pasar ekspor yang tinggi, mampu dipenuhi oleh perajin/pengusaha dengan menambah kapasitas produksi.

Krisis moneter yang terus bergulir ke krisis ekonomi dan cepat merambat ke ranah krisis politik. Euforia demokrasi terjadi di mana-mana, termasuk di Jepara. Keadaan ini dimanfaatkan oleh oknum-oknum secara

individu maupun berkelompok untuk membatat hutan jati Perhutani secara beramai-ramai. Penjarahan hutan yang nyaris tanpa perlawanan dari pihak yang berwajib. Kayu hasil jarahan kemudian dijual murah ke perajin maupun pengusaha mebel. Penjarahan kayu jati Perhutani terus terjadi di mana-mana sampai hampir habis. Kondisi ini berdampak buruk bagi perkembangan industri kerajinan kayu dan perekonomian secara umum di Jepara saat ini. Harga kayu jati Perhutani menjadi sangat mahal karena persediaan kayu terbatas. Sistem rantai pasok kayu jati dari Perhutani menjadi tersendat. Kini industri kerajinan kayu Jepara sedang mengalami krisis bahan baku, sehingga banyak IKM yang menutup usahanya. Tulisan ini bertujuan menganalisis dan mencari pemecahan krisis bahan baku kayu dengan mengidentifikasi permasalahan dan menginventarisasi solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut.

II. METODOLOGI KAJIAN

Metode yang digunakan pada tulisan ini adalah kajian teoretik dari studi kepustakaan maupun pengamatan dan pengalaman dari lapangan. Pengamatan dilakukan pada beberapa IKM dengan menyebarkan 100 kuisioner dan 10 kali wawancara langsung. Selain itu juga berdasarkan pengalaman penulis ketika masih bekerja di PT. HDI (*Human Design International*) Jepara pada tahun 1999-2001. Kajian teoretik, pengamatan, dan pengalaman lapangan dipadukan untuk memberi sumbangan solusi pemecahan krisis bahan baku kayu, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

III. PEMBAHASAN

Krisis monoter tahun 1997-1998, dan penjarahan hutan jati dalam krisis politik tahun 1998-1999, serta meningkatnya investasi industri mebel yang pesat telah menyebabkan krisis bahan baku kayu di Jepara. Dalam tabel 1 dapat dilihat perbandingan kondisi industri mebel kayu tahun 1995-1999. Tahun 1999 terjadi peningkatan industri kerajinan kayu yang

sangat pesat sehingga membutuhkan bahan baku kayu yang semakin besar jumlahnya.

Perlu kreativitas pemikiran dan tindakan agar IKM kerajinan kayu tetap berproduksi dalam masa krisis bahan baku. Kreativitas adalah proses menantang ide-ide untuk menemukan solusi-solusi atau konsep-konsep baru (Boulden, 2006). Beberapa solusi untuk pemecahan masalah tersebut antara lain sebagai berikut:

Penggunaan Kayu Jati Kampung

Awalnya kebutuhan kayu industri mebel dan ukir hampir semua dicukupi oleh Perhutani. Saat itu, kayu jati Perhutani merupakan kayu berkualitas terbaik dengan tata kelola tebang dan penimbunan kayu yang baik. Kayu dengan diameter 60 cm bila akan ditebang, maka kayu *diteres* terlebih dahulu. *Teres* yaitu pemotongan permukaan kulit dan kayu gubalnya saja melingkar penuh pada pangkal batang pohon yang masih tegak. *Teres* bertujuan untuk mematikan dan mengeringkan kayu dengan cara memotong aliran kambium sebagai zat tumbuh pohon. Setelah kayu kering dan daunnya rontok, kayu jati siap ditebang (Wawancara dengan Satiran, 15 Agustus 2012). Dengan kondisi kayu yang mengering, maka kayu lebih kuat dan tahan belah, berat kayu lebih ringan dibanding saat masih basah, sehingga saat tumbang benturan batang kayu dengan tanah tidak terlalu keras. Benturan yang terlalu keras dapat membuat dolog kayu rusak. Saat pengangkutan kayu lebih ringan karena kadar air kayu telah berkurang banyak. Kemudian kayu disimpan/ditimbun di tempat teduh, siap dijual dengan sistem lelang. Tata kelola penyiapan dolog kayu jati dilakukan sesuai standar Perhutani. Sedangkan kayu jati kampung adalah kayu jati yang diperoleh dari penebangan milik penduduk yang ditanam di pekarangan. Kayu dibeli dari penduduk dengan pengesahan legalitas kayu oleh aparat desa setempat.

Pada dasarnya jati kampung yang berada dekat dengan kawasan hutan jati Perhutani kualitasnya sama dengan kayu jati

Perhutani. Namun karena pembibitan, perawatan tanaman, usia tebang, cara penebangan, cara penimbunan kayu terkadang tidak seperti yang dilakukan Perhutani sehingga kualitas kayu jati kampung rata-rata lebih jelek dibanding jati Perhutani (Wawancara dengan Satiran, 15 Agustus 2012). Awalnya penggunaan kayu Perhutani 70% dan kayu jati kampung 30%, namun saat ini kondisi berbalik penggunaan jati kampung dalam industri mebel dan ukir mencapai 70% sedangkan jati Perhutani 30% (Sujarot, 2012). Jati kampung yang berkualitas dengan tata tebang sesuai standar Perhutani dapat digunakan sebagai bahan baku mebel maupun ukiran berkualitas ekspor. Kayu jati kampung dengan kualitas lebih rendah dapat untuk membuat mebel dan perabot kayu untuk dijual di pasar lokal. Karena mengejar waktu produksi, kebiasaan tebang kayu jati basah (tanpa *diteres*) sebaiknya dihindari karena perlakuan kayu yang tidak sesuai standar akan menurunkan kualitas kayu.

Eksplorasi Kayu Jati ke Berbagai Daerah

Semula kayu jati untuk mebel dan ukiran dipenuhi dari wilayah Jepara sendiri, yang dikemudian hari dalam perdagangan mebel dikenal dengan istilah “Jati Jepara” untuk menunjukkan kualitas terbaik bahan kayu jati. Namun seiring meningkatnya kebutuhan kayu jati untuk industri mebel dan seni ukir yang semakin besar, perajin/pengusaha mulai mencari sumber bahan baku yang berkualitas sama dengan kayu jati Jepara. Daerah yang mempunyai kualitas kayu jati yang sama dengan kualitas jati Jepara adalah wilayah Blora, Bojonegoro, Ngawi dan sekitarnya. Daerah tersebut berdekatan dengan wilayah Jepara dan mempunyai karakter tanah yang sama sehingga menghasilkan kualitas pohon jati yang sangat baik untuk digunakan sebagai bahan baku mebel dan ukiran kayu. Namun kini harganya juga semakin mahal, maka perajin/pengusaha perlu melakukan eksplorasi bahan kayu jati ke daerah-daerah lain. Daerah-daerah yang banyak ditumbuhi kayu jati antara lain Gunung Kidul, namun

pori-pori kayu banyak mengandung kapur serta banyak mata kayu akibat kesalahan cara memotong ranting kayu saat masih tumbuh. Kulon Progo, Purworejo dan sekitarnya juga mempunyai jenis kayu jati yang berkualitas cukup baik. Kayu jati dari Jawa Barat dan Sumatera mempunyai kayu jati yang tidak sebegus dengan kayu jati Jepara, namun bisa digunakan untuk pembuatan mebel. Kayu jati juga banyak tumbuh di daerah Muna Sulawesi Tenggara yang dapat didatangkan ke Jepara sebagai bahan baku mebel (Sujarot, 2012). Semua itu tentu dengan perhitungan ekonomi, apakah masih mendapat keuntungan bila mendatangkan kayu jati dari wilayah yang cukup jauh? Pemda perlu memfasilitasi pengadaan kayu dari wilayah-wilayah yang cukup jauh, misalnya penyediaan sarana transportasi, pelabuhan pendaratan kayu, perijinan, masalah pungutan liar (pungli), dan sebagainya. Karena kenyataan di lapangan pungli dalam pengangkutan dolog kayu jati sangat banyak, sehingga

membebani perajin/pengusaha (Wawancara dengan Bambang, 14 Agustus 2012).

Kualitas kayu jati dari luar daerah mempunyai kualitas yang tidak sebegus kayu jati Jepara, namun tetap bisa digunakan sebagai bahan baku mebel dengan pengolahan kayu menggunakan teknologi yang tepat. Teknologi peningkatan kualitas kayu antara lain dapat diperoleh di Fakultas Kehutanan UGM, Fakultas Kehutanan IPB, Balai Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Bogor, dan Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta.

Substitusi Bahan Baku Non Jati

Ketersediaan kayu jati semakin terbatas dengan harga yang semakin mahal, sementara penanaman bibit kayu sampai siap tebang memerlukan waktu yang sangat lama yaitu minimal 50 tahun untuk menghasilkan diameter kayu 60 cm (Sujarot, 2012).

Tabel 1. Industri mebel dan ukir kayu di Kabupaten Jepara

No	Diskripsi	Tahun				
		1995	1996	1997	1998	1999
1	Kecamatan Lokasi Industri	9	10	10	10	10
	Jumlah Kecamatan	12	12	12	12	12
2	Desa Lokasi Industri	80	83	86	103	103
	Jumlah Desa	192	192	192	192	192
3	Jumlah Perusahaan / IKM	2.216	2.347	2.493	3.008	3.865
4	Tenaga Kerja	32.624	35.234	38.264	43.916	45.780
5	Investasi (Rp.000,-)	2.578.000	3.361.400	4.366.820	6.245.044	124.460.750
6	Bahan Baku/Tahun (m ³)	186.500	213.571	350.000	420	482.000
7	Nilai Bahan Baku (Rp.000,-)	138.969.750	162.843.050	237.600.000	356.400.000	568.480.000
8	Jumlah Produksi (pcs)	-	-	1.630.892	1.957.070	2.124.650
9	Nilai Produksi (Rp.000,-)	275.166.200	321.104.110	522.720.000	522.720.000	543.735.000
10	Nilai Ekspor (AS \$)	59.275.500	97.431.125	147.175.139.400	169.251.410.300	201.417.843.600
11	Jumlah Ekspor (pcs)	743.000	21.877.550	34.200.000	98.721.179	2.056.752
12	Jmlah Negara Tujuan Ekspor	49	57	57	59	64
13	Jumlah Eksportir	108	156	200	221	322

(Sumber: Wiwandari, 2001)

Kondisi ini perlu diantisipasi dengan penghematan bahan kayu jati antara lain dengan cara substitusi kayu non jati. Pembuatan mebel jati dengan mencampur kayu non jati pada bagian-bagian yang tidak kelihatan secara langsung. Penggunaan kayu berkualitas lebih rendah harus diolah lebih dahulu agar kondisi kayu substitusi mendekati sifat kayu jati, misalnya perlu pengeringan yang optimal untuk menghindari *ngolet* (berubah dimensinya), retak, ataupun pecah. Kayu substitusi juga perlu diawetkan terlebih dahulu, untuk mengimbangi keawetan kayu jati.



Gambar 1. Meja kombinasi kayu jati dan kayu sonokeling (Foto: Zaenudin, 2012)

Penggunaan kayu substitusi tidak harus selalu disembuyikan keberadaannya, tetapi justru dapat diekspos komposisi kayu jati dengan kayu lain dalam paduan yang artistik. Penggunaan kayu sonokeling yang berwarna hitam, akan sangat indah bila dikomposisikan dengan warna coklat kayu jati. Eksplorasi perpaduan artistik kayu jati dengan kayu-kayu yang lain juga perlu dilakukan.

Efisiensi Penggunaan Bahan Baku Kayu

Ketimpangan antara harga kayu yang terus naik dan harga jual produk yang relatif tetap, mengakibatkan pasar tidak sehat, banyak IKM yang mengalami kemunduran usaha bahkan mengalami kebangkrutan. Maka perlu langkah penggunaan bahan kayu secara efisien. *Pemidangan* kayu jati saat penggergajian harus benar-benar mengambil kayu secara maksimal, kayu gubal (berwarna putih) tetap diambil, tidak dibuang sebagai limbah *sedetan* seperti biasanya. Belang kayu bisa digunakan untuk

bagian yang tersembunyi, ataupun bisa disamakan warna dengan cat *finishing*. Belang putih kayu sebaiknya dikuas bahan pengawet, karena kayu gubal (kayu muda) ini belum mengandung zat ekstraktif seperti kayu teras (berwarna coklat) yang sudah mempunyai keawetan alami. Belang kayu putih atau kayu jati muda bisa dengan mudah dimakan serangga bubuk maupun rayap kayu kering.

Penggunaan kayu berukuran besar jelas tidak terjangkau harganya oleh perajin kecil. Hal ini bisa diatasi dengan teknologi laminasi yaitu menyatukan potongan-potongan kayu kecil saling menempel membentuk objek benda atau bidang dengan perekat lem yang kuat kemudian dipres (Eskak, 2000). Kayu berukuran kecil harganya lebih terjangkau, dan di pasar dolog kayu, ukuran inilah yang tersedia. Kayu ini biasanya dalam kondisi masih basah, sehingga perlu ditingkatkan kualitasnya dengan pengeringan dan pengawetan serta *finishing* kayu secara tepat dan kreatif.

Pengembangan Desain Hemat Kayu Berciri Khas Jepara

Kehadiran perusahaan asing dalam industri kayu di Jepara memang mampu meningkatkan perekonomian daerah. Namun bila tidak diatur dengan kebijakan pemerintah, maka kehadiran perusahaan asing juga bisa merugikan, baik secara ekonomi maupun budaya. Gustami (2000) mensinyalir bahwa selama ini pengaruh asing dalam konteks seni selalu memunculkan dua akibat, yaitu menguntungkan dan merugikan. Meuntungkan karena dapat memperkaya daya kreativitas desainer/perajin dalam berkreasi, sebaliknya merugikan karena kehadiran pengaruh asing kerap menimbulkan situasi dan kondisi yang kurang kondusif karena timbulnya berbagai pergolakan akibat eksploitasi SDM dan SDA lokal oleh pihak asing.

Dewasa ini sebagian besar produk kerajinan kayu Jepara hanya mengikuti permintaan pasar. Mebel jenis *garden* yang

booming di Jepara merupakan jenis desain yang turut memboroskan cadangan kayu, karena proses pembuatannya mudah dan cepat. Namun dengan semakin langkanya kayu, telah membuka peluang diterimanya desain-desain baru hasil kreasi anak negeri yang lebih hemat bahan baku dan dapat diterima importir untuk dipasarkan di luar negeri. Alangkah indahnya bila desain-desain yang dirancang tetap memberi sentuhan ukir sebagai identitas produk seni dari Jepara. Sentuhan orisinalitas khas Jepara penting sebagai identitas daerah bahkan nasional untuk produk yang akan dipasarkan dalam perdagangan internasional. Menurut Sachari (2002) orisinalitas sebagai ukuran tingkat pendalaman proses penciptaan yang dilakukan oleh kreatornya. Orisinalitas desain yang dihasilkan menjamin kebaruan atau inovasi produk. Inovasi produk akan membuka peluang pasar baru. Kebaruan dari karya yang diciptakan secara otomatis juga menjadi pembeda dari karya-karya yang pernah ada. Susanto (2011) menjelaskan bahwa orisinalitas adalah sebuah karya seni yang serba baru baik menurut konsep, bentuk, dan temanya.

Orisinalitas produk seni kerajinan dalam konteks pelestarian berbeda dengan penciptaan seni murni (*fine art*). Desainer berperan penting dalam pelestarian seni ukir tradisi sekaligus menjadi pembaharu desain ramah lingkungan (hemat bahan baku). Desain produk baru yang diterima pasar global, dengan corak yang berkarakter seni budaya lokal. Dewasa ini timbul kekhawatiran bahwa seni ukir Jepara telah mengalami kemunduran yang bila tidak dilakukan usaha pelestarian maka akan pelan-pelan menghilang (Haryadi, 2010).

Produk kerajinan yang dikembangkan dari seni tradisi mempunyai peluang mendapatkan pasar global, karena unik dan karakteristik dengan sentuhan ketrampilan tangan (*craftmanship*) yang tinggi (Gustami, 1992). Keunikan, dalam suatu produk kerajinan mempunyai peran penting karena dapat memikat perhatian orang sehingga tertarik, senang, kemudian membelinya.

Keunikan berarti kekhasan, lain dari yang lain, mempunyai bentuk atau corak sendiri tidak sama dengan yang lain (Badudu, 1996). Keunikan corak merefleksikan penciptanya, proses penciptaannya, dan lingkungannya, sehingga dalam konteks lebih besar produk dapat mencitrakan nama daerah bahkan bangsanya. Soedarso (2000) menyatakan bahwa sesuatu hasil seni/desain selain merefleksikan diri penciptanya juga merefleksikan lingkungan.

Lingkungan Jepara yang sedang mengalami krisis bahan baku kayu dan mulai timbulnya kesadaran untuk membangkitkan kembali identitas ukir tradisional. Keunikan corak khas ukir kayu Jepara, merupakan penopang eksistensi industri seni ukir kayu tersebut dari zaman dahulu hingga kini. Penciptaan seni hendaknya senantiasa mengikuti dinamika zaman, karena setiap zaman mempunyai tantangan dan permasalahan yang berbeda. Gustami (1991) menyatakan bahwa kewajiban generasi muda masa kini untuk mengantisipasi perubahan ini agar kelak dapat diwujudkan seni baru sesuai jiwa zaman tetapi tetap mencerminkan budaya bangsa.

Aplikasi dengan Bahan Lain

Kombinasi bahan kayu dengan besi, aluminium, rotan, bambu, partikel *board*, kulit, tekstil, plastik dan bahan-bahan lain yang memungkinkan. Penambahan bahan lain komposisinya diperbanyak sehingga bisa menghemat penggunaan kayu.

Desain aplikasi dengan bahan lain lebih memungkinkan terjadinya diferensiasi produk. Perancangan desain dapat diasah dengan pengamatan, perenungan, dan penghayalan (imajinasi) sehingga menimbulkan kebaruan ide yang akan dituangkan menjadi desain-desain baru. Marianto (2004) menjelaskan bahwa realitas baru (penemuan) terjadi ketika kita memandangnya, bagaimana kita memandangnya, dan bagi orang kreatif ia mampu untuk melihat ruang-ruang imajiner dan dalam ruang tersebut ia mampu mengeluarkan potensi-potensi yang ia

miliki. Pengamatan yang mendalam, perenungan, dan imajinasi terhadap sesuatu objek/permasalahan akan mampu mengeluarkan/menghasilkan potensi-potensi kreatif solusi maupun penciptaan.

Pemanfaatan Kembali Kayu Limbah

Proses produksi kerajinan kayu untuk perabot interior banyak menyisakan limbah kayu. Limbah kayu berupa potongan-potongan kayu, serpihan-serpihan *tatal*, juga limbah serutan dan serbuk gergajian. Sebagian sudah dimanfaatkan kembali untuk pembuatan kerajinan yang berukuran kecil seperti ukiran asbak, bingkai foto, dan lain sebagainya. Namun untuk kayu limbah yang terlalu kecil biasanya langsung dibuang atau dijadikan kayu bakar, karena ukurannya tidak memungkinkan dibuat kerajinan ukiran lagi. Hal ini cukup disayangkan, karena limbah kayu tersebut umumnya adalah dari jenis-jenis kayu kualitas bagus, seperti jati, sonokeling, dan mahoni yang harganya semakin mahal (Eskak, 2013).

Tegakan pohon di alam juga semakin sedikit karena pertumbuhan kayu jenis keras ini termasuk lama, perlu puluhan tahun. Oleh karena itu perlu kreativitas pemanfaatan kayu limbah tersebut untuk pembuatan berbagai produk. Raharjo (2011) dalam hal ini menjelaskan bahwa semakin menyusutnya sumber daya alam maka diperlukan kearifan dalam mengolah alam. Eksplorasi material yang ada di lingkungan sekitar juga dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin, termasuk dari limbah sekalipun dapat dihasilkan produk seni yang baik.

Daur Ulang Kayu Bekas

Pemanfaatan kembali atau *recycle* merupakan salah satu penerapan *3R* yaitu *reduce*, *reuse*, dan *recycle*, merupakan wacana dan aksi yang perlu terus digaungkan disaat bumi semakin kotor, semakin panas, dan sumber daya alam semakin habis.



Gambar 2. Limbah kayu industri mebel
(Foto: Edi Eskak, 2010)



Gambar 3. Karya seni kreativitas Edi Eskak dari kayu limbah (Sumber: Eskak, 2000)

Recycle adalah mendaur ulang barang, sebenarnya satu paket dengan kesadaran yang didahului tindakan *reduce* dan *reuse*. **Reduce** berarti kita mengurangi penggunaan bahan-bahan yang bisa merusak lingkungan, dan **reuse** berarti pemakaian kembali (<http://www.plantagama.faperta.ugm.ac.id>). **Recycle** berarti mengolah kembali barang bekas menjadi barang berguna lagi atau produk baru yang bermanfaat. Dengan daur ulang kayu bekas tidak menjadi sampah tetapi bisa menjadi bahan baku lagi dalam industri kerajinan.

Kayu bekas pemakaian antara lain berupa: kayu bongkaran rumah tua, *usuk*, *kusen*, *blandar*, jendela, pintu, dinding, mebel rusak, alat-alat kerja pertanian, perahu, cekar, pedati dan lain sebagainya. Limbah ini tercipta karena kayu lama yang digantikan kayu baru atau kayu lama rusak karena sebagian lapuk dimakan usia. Kayu

limbah jenis ini mempunyai kualitas kayu yang tinggi karena merupakan kayu lama dari pohon yang sangat tua dan terbukti tahan hama perusak, walaupun ada bagian yang lapuk, tetapi justru merupakan bentuk artistik dari kekunoan kayu tersebut.



Gambar 4. Kursi bahan kayu daur ulang
(Foto: Phinocchio, 2011)

Banyak keuntungan dengan pemanfaatan kembali limbah kayu lama. Menurut Sutapa (2009) keuntungan *recycle* kayu antara lain: (1) penghematan biaya ekstraksi kayu dari hutan/tempat lain, (2) kadar air bahan relatif rendah sehingga tidak perlu biaya pengeringan, (3) harga relatif murah, (4) selama ada produksi pada industri perkayuan maka ketersediaan akan terjamin, (5) produk dapat diklaim dengan bahan baku dari limbah, sehingga dari sisi lingkungan menguntungkan.

Kayu Jati Sebagai Bahan Baku Karya *Fine Art* dan *High End Product*

Kayu jati berkualitas bagus yang ada sekarang merupakan hasil penanaman zaman penjajahan Belanda, perlu lebih dari 50 tahun untuk menghasilkan kayu berdiameter 60 cm, sangat wajar bila kayu jati berkualitas bagus dinilai dengan harga yang sangat tinggi (Sujarot, 2012). Maka perlu dimunculkan pemikiran bahwa kayu jati berkualitas tinggi sebaiknya untuk membuat karya seni *fine art*, kriya seni, dan produk yang bernilai sangat tinggi (*high end produk*). Sangat sayang bila jati berkualitas

bagus digunakan untuk bahan baku produk berkualitas rendah.



Gambar 5. Produk seni ukir Jepara berkualitas *high end product* dalam proses *finishing*
(Foto: Asmono, 2013)

Pemanfaatan Bahan Alternatif: Bambu sebagai Substitusi Kayu

Bambu dapat dimanfaatkan sebagai substitusi bahan kayu dengan pengolahan teknologi laminasi maupun diukir langsung. Laminasi dapat berupa balok dan lembaran. Suheryanto (2008) menjelaskan bahwa olahan batang bambu dapat dibuat menjadi berbagai bentuk dengan teknik laminasi berupa papan dan balok bambu sebagai pengganti kayu.

Bahan bambu betung juga dapat diukir. Bambu ini secara teknis dapat dikenai teknik ukir karena mempunyai ketebalan yang cukup yaitu antara 1-3 cm (Eskak, 2010). Untuk mempermudah mengukir teknik tembus (*krawangan*) dapat menggunakan *hand jigsaw*, yang bisa mempercepat proses pengerjaan 5 kali lebih cepat dibanding dengan pengukiran manual, serta hasil yang lebih bersih (Eskak, 2012).

Bambu betung yang sudah tua dan ditebang secara benar dan tepat musim, kemudian diproses dengan perendaman dan pengeringan alami memiliki ketahanan sekelas kayu bangunan kualitas menengah seperti kayu meranti, tahan terhadap cuaca, serangga pemakan bubuk dan jamur perusak (Gerbono, 2005). Dengan demikian bambu betung memiliki kualitas yang baik untuk pemanfaatannya menjadi bahan baku kerajinan ukiran pengganti bahan kayu.

Bambu betung mempunyai kekuatan yang cukup tinggi (kuat tarik bagian luar 2850 kg/cm dan kuat tarik bagian dalam 970 kg/cm) serta kenyataan bambu berkualitas tinggi dapat diperoleh pada umur 2 sampai 5 tahun (Suheryanto, 2008), suatu kurun waktu yang relatif singkat dibandingkan umur pertumbuhan kayu. Bambu juga mudah ditanam dan tidak memerlukan perawatan khusus, maka bambu mempunyai peluang yang besar untuk menggantikan kayu yang baru siap tebang setelah umur 10-50 tahun.

Dengan pemanfaatan bambu sebagai bahan baku seni ukir maka akan mengurangi penggunaan kayu, sehingga mengurangi pula penebangan kayu di hutan yang dapat mengerem laju pemanasan global dewasa ini. Isu lingkungan hidup (*environmental friendliness*), juga penting diperhatikan untuk produk yang akan masuk pasar global. Kesadaran konsumen di negara-negara maju (Eropa, Amerika Serikat, Jepang, dll) menjadikan isu lingkungan hidup sebagai aspek utama dalam mengambil keputusan membeli suatu produk.

Penerapan teknik ukir pada bambu betung didasarkan pada pemikiran bahwa seni ukir merupakan salah satu keunggulan talenta Jepara yang telah dikenal dan diakui dunia, sehingga bambu ukir dari Jepara merupakan diversifikasi produk unggul yang berbeda dengan daerah lain. Pengembangan industri kerajinan yang berbasis keunggulan budaya lokal dan pemanfaatan sumber daya alam (yang mudah ditanam dan cepat dipanen) serta dengan penerapan teknologi ekolabel, maka diharapkan penciptaan bambu ukir Jepara

menghasilkan kreasi unik yang mencerminkan keunggulan seni budaya lokal dan dapat diterima pasar global.



Gambar 6. Kapstok bambu ukir karya Edi Eskak (Sumber: Eskak, 2010)

Reboisasi Hutan dan Lahan Kosong

Kerusakan hutan dan lahan di Jepara akibat penjarahan kayu sangat parah, data 6.000 hektar (ha) hutan mengalami keterpurukan, 1.300 ha diantaranya adalah hutan lindung. Selain itu Dinas Kehutanan Kabupaten Jepara mencatat kerusakan lahan di luar kawasan hutan mencapai 28,961 ha (Sudiharto, 2012), oleh karena itu reboisasi mendesak dilakukan.

Penanaman kembali hutan yang gundul akibat penjarahan pada lahan Perhutani telah dilakukan oleh pihak Perhutani dan Pemda yang juga melibatkan masyarakat sekitar hutan. Namun lereng-lereng hutan sisi barat Gunung Muria yang juga ikut dijarah, hendaknya segera direboisasi dengan melibatkan masyarakat kawasan hutan, tidak saja menanam tetapi juga merawat pertumbuhan bibit pohon. Melibatkan peran aktif masyarakat untuk merasa ikut bertanggung jawab memelihara kelestarian alam untuk kehidupan bersama. Lahan-lahan kosong milik masyarakat hendaknya juga ditanami dengan pepohonan, untuk menghidupkan lingkungan, menyediakan udara segar, menyediakan sumber makanan, dan pada saatnya nanti juga ikut menyediakan bahan baku kayu industri kerajinan.

Mencintai lingkungan dan kesadaran untuk menjaga hutan harus dikembangkan sejak kecil, baik hutan negara maupun hutan pekarangan milik masyarakat. Berbagai

pohon tanaman keras dapat dipilih sesuai keperluan. Pemenuhan kayu jangka pendek dapat menanam sengon, pemenuhan kayu jangka menengah dapat menanam mahoni, sedangkan jangka panjang dapat menanam jati. Tanaman buah yang dapat dipanen buah dan bila sudah tidak produktif dapat ditebang untuk diambil kayunya antara lain durian, mangga, kelapa, nangka, matoa, dan lain sebagainya. Kesadaran kelestarian hutan harus selalu disosialisasikan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi..

Tata Kelola Hutan Lestari

Hutan memberi manfaat besar bagi kehidupan manusia dan makhluk lainnya, maka perlu dijaga dan didayagunakan kemanafaatannya dengan tata kelola hutan yang baik. Perlindungan hutan alam dengan perundang-undangan beserta aparat pengelolanya, disertai kesadaran dan peran serta masyarakat maka hutan akan memberi manfaat yang nyata sepanjang masa. Pengelolaan hutan lestari adalah memperlakukan hutan sesuai peruntukkannya dengan prinsip pelestarian dan pemanfaatan yang berimbang. Penebangan pohon dibarengi dengan penanaman bibitnya sesuai jumlah pohon yang ditebang, bahkan sebaiknya dilebihkan untuk perbaikan lingkungan. Pemanenan hasil hutan baik berupa kayu maupun hasil lainnya, sebaiknya terencana dan terjadwal serta tidak dengan merusaknya.

Pengelolaan hutan lestari sangat tergantung pada kualitas kebijakan pemerintah, penegakkan hukum, dan kelembagaan pengelola hutan yang kuat. Hal ini akan menjamin bagi terlaksananya tata kelola hutan yang baik. Hubungan kemitraan antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat merupakan faktor penting dalam mencapai ke arah tersebut. Aspek hukum dan peraturan telah tersedia dengan baik dan iklim usaha yang mendukung bagi pihak swasta, diharapkan dapat mendorong pihak swasta untuk menerapkan prinsip-prinsip praktek kehutanan terbaik (*best*

forest practices) dengan cara memberikan manfaat bagi masyarakat lokal. Aktivitas-aktivitas tersebut menjawab kebutuhan untuk membangun kemitraan antara berbagai pihak menuju peningkatan tata kelola hutan di Indonesia dengan pasar internasional (Priyadi, 2007).

Peraturan hukum kehutanan yang ada harus ditegakkan. Pihak berwajib hendaknya konsisten melakukan penyitaan kayu-kayu ilegal hasil penjarahan, dengan penegakan hukum secara adil terhadap penjarah dan penadahnya. Pemerintah menjaga dan mengatur hutan dengan visi jauh ke depan, bukan kebutuhan ekonomis sesaat. Masyarakat mencintai dan merawat hutan sebagai sebuah warisan dari anak cucu, yang dimanfaatkan untuk kesejahteraan sekarang dan lestari berkesinambungan pada masa yang akan datang. Tata kelola hutan yang baik menjamin kelestarian hutan untuk kesejahteraan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penjarahan hutan jati, pertumbuhan industri mebel yang pesat, dan penggunaan kayu yang boros telah mengakibatkan krisis bahan baku kayu di Jepara. Beberapa solusi untuk memecahkan masalah tersebut yaitu: 1) penggunaan jati kampung, 2) eksplorasi kayu jati ke berbagai daerah, 3) substitusi bahan baku non jati, 4) efisiensi penggunaan bahan baku kayu, 5) pengembangan desain hemat kayu berciri khas Jepara, 6) aplikasi dengan bahan lain, 7) pemanfaatan kembali limbah kayu, 8) *recycle* kayu bekas, 9) kayu jati sebagai bahan baku karya *fine art* dan *high end product*, 10) pemanfaatan bahan alternatif: bambu sebagai substitusi kayu, 11) reboisasi hutan dan lahan kosong, 12) tata kelola hutan lestari.

Saran

Penjarahan hutan jati sebagai sumber bahan baku untuk industri kayu tidak dapat dibenarkan. Penegakkan hukum terhadap pelaku penjarah dan penadah harus dilakukan secara tuntas dan tanpa pandang bulu. Pencarian dan penyitaan kayu jati hasil

jarahan yang disembunyikan harus lebih intensif dilakukan oleh pihak yang berwajib.

Kasus krisis bahan baku yang terjadi pada industri kayu di Jepara dapat menjadi refleksi bagi daerah lain untuk lebih waspada dengan mengambil hikmah untuk dijadikan pembelajaran. Beberapa cara mengatasi krisis bahan kayu yang telah dibahas di atas, dapat diterapkan sesuai kondisi IKM masing-masing daerah. Perajin/pengusaha selalu dituntut mempunyai daya kreatif untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang ada, termasuk solusi krisis bahan baku. Daya kreatif tetap berproduksi dalam keterbatasan yang digerakkan oleh jiwa wirausaha yang pantang menyerah.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S., dan Zain, S.M. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Boulden, G.P. 2006. *Mengembangkan Kreativitas Anda*. Diterjemahkan oleh Ferdinand Fuad. Yogyakarta: Dolphin Books.
- Eskak, Edi. 2000. Pemanfaatan Kayu Limbah Industri Mebel Untuk Penciptaan Karya Seni. *Laporan Tugas Akhir S.1*. Yogyakarta: Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
- Eskak, Edi. Dkk. 2010. Ujicoba Teknik Ukir Krawangan pada Bambu Betung (*Dendrocalamus Asper*). *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik.
- Eskak, Edi dan Paramadharma, H. 2012. "Teknologi Ukir Krawangan pada Bambu Betung (*Dendrocalamus Asper*)". *Majalah Ilmiah Dinamika Kerajinan dan Batik*, Vol. 31, No. 1.
- Eskak, Edi. 2013. Mustaka Rasa: Eksplorasi Kayu Limbah dalam Seni. *Tesis Penciptaan Seni*. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Dumanauw, J.F dan Virsarany, T. 2003. *Mengenal Sifat-Sifat Kayu Indonesia dan Penggunaannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gerbono, A. 2005. *Aneka Anyaman Bambu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gustami, S.P. 1991. "Seni Kriya Indonesia: Dilema pembinaan dan Pengembangannya". *Seni : Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, I/03-Oktober.
- Gustami, S.P. 1992. "Filosofi Seni Kriya Tradisional Indonesia". *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, II/1-Januari.
- Gustami, S.P. 2000. *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryadi, Kus. 2010. *Macan Kurung Belakgunung: Pendekatan Interdisiplin Seni Ukir 'Macan Kurung' Belakgunung Jepara*. Jepara: Pemkab Jepara.
- Janto, J.B. 1997. *Pengetahuan Sifat-sifat Kayu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mariato, M.D. 2004. *Teori Quantum, Untuk Mengkaji Fenomena Seni*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Moeljono, S.B. 1988. *Pengantar Perakayuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Priyadi, H. 2007. "Menuju Tata Kelola Hutan yang Baik". (http://www.cifor.org/publications/pdf_file/Books/BPriyadi0701.pdf, diakses 14 Mei 2013).
- Purnomo, H. 2012. "Hikmah dan Langkah ke Depan". Dalam Irawati. R. H. (eds). *Pelangi di Tanah Kartini: Kisah Aktor Mebel Bertahan dan Melangkah ke Depan*. Bogor: Cifor.
- Raharjo, Timbul. 2011. *Seni Kriya dan Seni Kerajinan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika, Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: ITB.
- Soedarso Sp. 1992. "Seni Lukis Batik". *Seni : Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, II/02-April.
- Soedarso Sp. 2000. *Tinjauan Seni : Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Suku Dayar Sana.

- Sudiharto. 2012. "Hutan dan Hutan Kemasyarakatan di Jepara". Dalam: Irawati, R.H (eds). *Pelangi di Tanah Kartini: Kisah Aktor Mebel Bertahan dan Melangkah ke Depan*. Bogor: Cifor.
- Suheryanto, D. Dkk. 2008. Penelitian Pembuatan Bambu Lapis untuk Produksi *Furniture* dan *House Ware*. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik.
- Sujarot. 2012. "Permasalahan Kebijakan Industri Mebel". Dalam: Irawati, R.H (eds). *Pelangi di Tanah Kartini: Kisah Aktor Mebel Bertahan dan Melangkah ke Depan*. Bogor: Cifor.
- Sutapa, Gentur, J.P. 2009. "Pemanfaatan Limbah dan Daur Ulang Kayu". Dalam: Istoto, Y.E.B. (eds). *Peningkatan Kualitas Mebel dan Kerajinan Kayu Ekolabel: Masalah dan Solusinya*, Yogyakarta: Cakrawala Media.
- Wiwandari, H. 2001. Efisiensi Kolektif Pada Sentra Industri Mebel Jepara. *Thesis Magister Perencanaan Wilayah dan Kota*. Bandung: ITB.
<http://www.plantagama.faperta.ugm.ac.id>, diakses 14 Mei 2013.
- <http://www.tentangkayu.com/2008/12/kayu-jati-tectona-grandis/>, diakses 16 Agustus 2013.
- Wawancara: Bambang (45 tahun), perajin IKM mebel kayu. Wawancara 14 Agustus 2012 di Jepara.
- Wawancara: Satiran (80 tahun), seorang tukang kayu *sepuh* dan petani kayu. Wawancara 15 Agustus 2012 di Jepara.